

BAB I

PENDAHULUAN

B. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari ketergantungan terhadap kebutuhan akan ilmu dan pengetahuan. Hal ini yang menjadikan manusia harus terus berkembang untuk hari ini dan untuk di masa yang akan datang. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 dikemukakan bahwa Pendidikan sebagai

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Maka dari itu pendidikan bukan hanya masalah mentransfer ilmu kepada peserta didik, namun untuk terjalinnya interaksi antara peserta didik dan pendidik agar peserta didik dapat mengetahui dan mengembangkan keterampilan yang ada dalam dirinya dan tidak terlepas dari tanggungjawab sebagai seorang individu.

Pendidik dalam hal ini, memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan visi dan misi yang tertuang dalam pendidikan nasional. Dalam upaya yang mulia membantu peserta didik dalam mengungkapkan jati diri dan menumbuhkan nilai-nilai luhur, pendidik harus memiliki amunisi yang dapat membantu melancarkan visi dan misi yang tertuang dalam pendidikan nasional. menurut Wuryan dan Syaifullah (2008, hlm. 9) mengemukakan bahwa

Pendidikan Pancasila menitik beratkan pada moral dan pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dankemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warganegara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela

negara agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pembelajaran yang mengajarkan peserta didik akan pentingnya melaksanakan dan menghargai hak-hak dan kewajiban yang bertanggungjawab sebagai warganegara. Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada pendidikan nilai dan moral untuk mejadi warganegara yang baik, cerdas, terampil, dan berkepribadian sesuai Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi bangsa. Hal ini menguatkan bahwa peserta didik adalah bagian dari sebuah Negara yaitu sebagai warganegara itu sendiri. Menurut Koerniatmanto (Nurmalina, Komala, dan Syaifullah, 2008, hal. 43) mendefinisikan “warnanegara adalah anggota Negara, sebagai anggota Negara, seorang warganegara mempunyai kedudukan yang khusus terhadap negaranya”. Ia mempunyai hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik terhadap Negaranya.

Peserta didik sebagai warganegara harusnya dapat mulai menyadari perannya sebagai bagian dari Negara dan sebagai bagian dari masyarakat yang mana memiliki tanggungjawab atas hak-hak dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

Menurut Rahmat, dkk (2013, hlm. 7) bahwa “tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan adalah tumbuh-kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif”. Hal tersebut sejalan dengan tujuan PKn yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian Penjelasan Pasal 37 ayat (1) bahwa “ Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.”

Dalam pembelajaran PKn di Kelas VII-B SMP Negeri 47 Bandung ditemukan kecenderungan peserta didik terhadap ketidakpedulian kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan peserta didik belum memiliki kepekaan terhadap lingkungan masyarakat. Penyusun yakin dengan menumbuhkan kepekaan dan

rasa tanggungjawab terhadap masyarakat, maka peserta didik dapat meningkatkan *Civic Skill* peserta didik.

Civic Skill pada dasarnya adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam hal ini untuk membedakan, mengelompokkan, menentukan hasil, menggambarkan, dan menjelaskan apa saja yang sudah peserta didik belajarkan dalam pembelajaran PKn di dalam kelas.

Pendidikan mempunyai tujuan supaya peserta Didik mempunyai akhlak yang mulia, cerdas, aktif mengembangkan potensi, dan lainnya. Mengutip dari Lickona (2013, hlm. 6), dalam bukunya *Educating for Character* bahwa “Pendidikan juga mempunyai Dua Tujuan Besar ialah membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik”.

Dalam banyak kasus penyimpangan yang melibatkan peserta didik, kebanyakan adalah kasus-kasus yang menggambarkan kurangnya rasa tanggungjawab yang dilakukan peserta didik agar dipandang modern atau kekinian oleh teman sebayanya. Ada pun dari kasus-kasus itu diantaranya adalah kasus tawuran, penggunaan alcohol dan obat-obatan terlarang, seks bebas, pelanggaran terhadap rambu atau aturan lalu lintas, mencontek, dan lain-lain.

Ketika peserta didik kehilangan tanggungjawabnya terhadap sesuatu maka sikap saling menghormati dan toleransi terhadap orang lain akan berkurang. Lickona (2013, hlm. 63) memandang bahwa tanggungjawab merupakan perluasan dari sikap hormat, sebagaimana yang dikemukakannya bahwa : “Tanggungjawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya, jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggungjawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka.”.

Ini adalah hal yang ingin dikembangkan oleh Penyusun selaku calon pendidik yang ingin menanamkan sikap tanggungjawab dalam diri peserta didik. Melihat banyaknya kasus-kasus yang ganjil dalam kehidupan peserta didik, dan terlepasnya peserta didik dari rasa bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Berdasarkan pra-penelitian di Kelas VII-B SMP Negeri 47 Bandung, diperoleh fakta bahwa pembelajaran PKn kurang mendapat respon dari peserta didik yang membuat tidak adanya perkembangan *Civic Skill* peserta didik. Pembelajaran PKn yang hanya berupa penghafalan oleh peserta didik telah menanamkan bahwa pembelajaran PKn tidak lebih dari hanya sekedar mengingat. Dalam kenyataannya hal itu tidak dapat dibenarkan karena pembelajaran PKn sendiri adalah untuk menjadikan orang lebih baik dalam aspek berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa serta bernegara. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 3 juga disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hal ini mengingatkan Kita sebagai akademisi bahwa pembelajaran adalah cara bagaimana menarik perhatian dari peserta didik agar terhanyut dalam belajar itu sendiri sehingga selesai dari pembelajaran itu peserta didik dapat mengambil hikmah dan arti dari pembelajaran. Menurut Arsyad (2013, hlm. 19) “dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran”. Bagaimana sehingga seorang pendidik membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik nyaman namun disisi lain peserta didik pastinya memahami pembelajaran dan dapat mengambil inti dari pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan Hamalik (Arsyad, 2013, hlm.19) “bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar...”. Jawabannya adalah dari dua unsur yang amat penting untuk pembelajaran itu sendiri yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Hal ini yang banyak diacuhkan oleh beberapa pendidik. Salah satu

hal yang penting dalam proses pembelajaran adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut maka diperlukan alat untuk mengukur tingkat ketercapaian dari suatu proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan evaluasi, menurut Harjanto (2008, hlm. 277) “secara umum dapat dikatakan evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hokum”. Maka penggunaan metode dan media pembelajaran dalam hal ini dapat membantu pendidik dalam melakukan evaluasi.

Penerapan metode Sociodrama dalam pembelajaran di Kelas VII-B SMP Negeri 47 Bandung diharapkan dapat menambah nilai afektif peserta didik dengan menguatkan *Civic Skill* pada diri peserta didik. Menurut Utami, dkk (2008, hlm. 102) pengertian “Sociodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial politik; (dalam istilah pendidikan) metode belajar yang memakai drama kemasyarakatan sebagai media”. Sedangkan menurut Ahmadi dan Tri Prasetyo (2005, hlm. 65) “Metode Sociodrama adalah metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana anak didik diikutsertakan dalam permainan peran didalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial”. Dengan mempelajari masalah-masalah sosial dan memerankannya dalam sebuah drama maka diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial dan tanggungjawab sesuai dengan karakter warganegara yang baik.

Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyentuh semua aspek maka diperlukan adanya suatu penugasan yang diharapkan dapat menumbuhkan *Civic Skill* peserta didik. Salah satunya adalah dengan menerapkan sociodrama sebagai salah satu metode pembelajaran PKn di Kelas VII-B SMP Negeri 47 Bandung. Jika penggunaannya tepat dan benar, penerapan metode sociodrama dengan tujuan meningkatkan *Civic Skill* peserta didik dan diharapkan

menghasilkan peserta didik yang menjadi warganegara yang baik serta sadar akan keterlibatannya sebagai warganegara sangat dibutuhkan dalam memajukan Negara Indonesia.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ditemukan di Kelas VII-B SMP Negeri 47 Bandung adalah masalah dalam meningkatkan *Civic Skill* peserta didik. Penyusun dalam penelitian ini menggunakan metode Sosiodrama untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, perkembangan dan kendala apa saja serta upaya apa yang dapat dilakukan Penyusun untuk meningkatkan *Civic Skill* Peserta didik di Kelas VII-B SMP Negeri 47 Bandung, maka penyusun dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Penerapan Sosiodrama Untuk Meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik?
2. Bagaimana pelaksanaan Penerapan Sosiodrama Untuk Meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik?
3. Bagaimana perkembangan *Civic Skill* Peserta Didik setelah dilakukan Penerapan Sosiodrama?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam Penerapan Sosiodrama Untuk Meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik.

D. TUJUAN PENELITIAN

Menurut Arikonto (2013, hlm. 97) bahwa “tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan dan mempelajari perencanaan Penerapan Sosiodrama Untuk Meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik

2. Mengidentifikasi pelaksanaan Penerapan Sociodrama Untuk meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik
3. Mengetahui perkembangan *Civic Skill* Peserta Didik setelah dilakukan Penerapan Sociodrama
4. Menganalisis kendala dan upaya dalam Penerapan Sociodrama Untuk Meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PKn. Membuka wawasan bahwa model Sociodrama ini dapat digunakan dalam meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak terkait, diantaranya :

a. Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman akan pentingnya pemanfaatan model-model kreatif salah satunya model Sociodrama dalam upaya meningkatkan *Civic Skill* Peserta Didik.

b. Bagi Pendidik

Memberikan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam penggunaan model pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran serta memberi pemahaman akan pentingnya peningkatkan *Civic Skill* peserta didik dalam pembelajaran PKn melalui Penerapan Sociodrama

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman dari Penerapan Sociodrama sebagai Model Pembelajaran untuk peningkatan *Civic Skill* Peserta didik

F. STRUKTUR ORGANISASI

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembelajaran PPKn, metode pembelajaran, Sosiodrama sebagai salah satu metode pembelajaran PKN, *Civic Skill*, manfaat Sosiodrama dalam meningkatkan *Civic Skill*, dan pengembangan tanggungjawab.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.